

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Model Inkaber sebagai Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar

Ani Robiatul Alawiyah¹, Edi Hendri Mulyana² dan Seni Apriliya³

Program S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
E-mail: Alwhyaa@gmail.com, Edihm@upi.edu, Seni_apriliya@upi.edu

Abstract

Background of this research with the problems of the low reading and writing skills beginning of Primary School Students. The application of Inkaber Model (Picture Word Inductive) became one of the ways to minimize and cope with these problems, which is actualized through Classroom Action Research (CAR). Research methods used in this research is a method of CAR with design research developed by Kemmis and Mc. Taggart by performing actions as much as 3 cycles. On the research that has been done specifically on each cycle to occur there is a repair and or improvement. Research results show that in planning and implementing learning by applying Inkaber Model can improve the skills of reading and writing skills beginning students. At each cycle of learning, the results of the evaluation of the average students in cycle I achieve with 1,8 percentage 45,75%, the results of the evaluation of the average students in cycle II reached 2,44 with percentage 61%, while cycle III reached 3,25 with the percentage of 81, 25%.

Keywords: *Read and Write the beginning, Picture Word Inductive Model, Inkaber Model.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan permasalahan yaitu rendahnya keterampilan Membaca Menulis Permulaan (MMP) siswa Sekolah Dasar (SD). Penerapan Model Inkaber (Induktif Kata Bergambar) menjadi salah satu cara untuk meminimalisasi dan mengatasi permasalahan tersebut, yang diaktualisasikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PTK dengan desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dengan melakukan tindakan sebanyak 3 siklus. Pada penelitian yang telah dilakukan khususnya pada setiap siklus terjadi adanya suatu perbaikan dan atau peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan Model Inkaber dapat meningkatkan keterampilan MMP siswa. Pada tiap siklus pembelajaran, hasil evaluasi rata-rata siswa pada siklus I mencapai 1,8 dengan persentase 45,75%, hasil evaluasi rata-rata siswa pada siklus II mencapai 2,44 dengan persentase 61%, sedangkan siklus III mencapai 3,25 dengan persentase 81, 25%.

Kata Kunci: *Membaca Menulis Permulaan, Model Induktif Kata Bergambar, Model Inkaber.*

PENDAHULUAN

Kehidupan modern saat ini yang ditandai dengan pesatnya laju informasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi menuntut setiap orang memiliki kecakapan, kecepatan dan ketepatan yang tinggi dalam menerima, menafsirkan serta menyerap informasi baik secara lisan maupun tulisan. Penerimaan,

penafsiran dan penyerapan informasi tersebut dapat dilakukan dengan cara membaca dan menulis. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 (2005, hlm. 2) tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 Pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa "Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap,

pengetahuan, dan keterampilan". Praktisi pendidikan terutama para guru dituntut untuk berupaya mewujudkan apa yang termaktub dalam Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 4 tersebut. Maka dari itu proses pembelajaran di sekolah menjadi tumpuan diperolehnya lulusan yang tidak hanya mampu menguasai pengetahuan, namun juga diharapkan memiliki sikap dan keterampilan yang memadai termasuk keterampilan berbahasa lisan dan tulis (membaca dan menulis).

Keterampilan membaca dan menulis merupakan pembelajaran utama yang diajarkan di kelas rendah atau awal-awal pembelajaran di SD. Kedua jenis keterampilan ini dikemas dalam istilah MMP (Membaca Menulis Permulaan). MMP sebagai kemampuan dasar membaca siswa dalam belajar, karena hampir semua kemampuan untuk menerima informasi dalam belajar bergantung pada kemampuan tersebut. Makin terampil siswa dalam membaca dan menulis makin besar peluang untuk memahami isi makna mata pelajaran di sekolah. Namun pada kenyataannya masih juga terdapat siswa yang tidak dapat (kesulitan) membaca dan menulis, keadaan ini terjadi pada siswa kelas rendah maupun siswa kelas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca dan menulis di SD masih belum optimal. Pada

dasarnya banyak faktor yang menunjang dalam keterampilan membaca dan menulis, khususnya MMP, baik faktor internal maupun eksternal. Adapun Secara khusus faktor paling dominan mempengaruhi keterampilan MMP yakni faktor eksternal menyangkut permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran MMP di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi sebelum tindakan penelitian dilakukan, diperoleh hasil bahwa keterampilan membaca dan menulis siswa kelas I, SDN 2 Cisayong, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya masih rendah. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata keterampilan MMP siswa yaitu 1,39 dari rentang skor 1-4 dengan persentase 34,75%. Adapun Kriteria ketuntasan Minimal dalam Keterampilan ini adalah $\geq 2,55$ dengan persentase 70%. Rendahnya keterampilan MMP disebabkan beberapa faktor baik secara eksternal maupun internal. Hal yang menjadi salah satu faktor yang dominan dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang kurang optimal, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran serta proses pembelajaran lebih bersifat Teacher Centered, proses pembelajaran kurang dikemas secara menarik sehingga motivasi dan antusias siswa dalam pembelajaran MMP masih rendah, pun siswa menjadi pasif

dalam proses pembelajaran. Penggunaan Model Inkaber (Induktif Kata Bergambar) menjadi salah satu cara alternatif dan inovatif untuk mengatasi dan meminimalisasi permasalahan tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut maka artikel ini akan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Inkaber.

LANDASAN TEORI

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD lebih banyak menekankan pada upaya meningkatkan kemampuan siswa agar mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulis. Hal ini ditegaskan BSNP (2006, hlm. 119). Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia.

Keterampilan membaca dan menulis merupakan pembelajaran utama yang diajarkan di kelas rendah atau awal-awal pembelajaran di SD. Kedua jenis keterampilan ini dikemas dalam istilah MMP (Membaca Menulis Permulaan). MMP sebagai kemampuan dasar membaca siswa dalam belajar, karena hampir semua

kemampuan untuk menerima informasi dalam belajar bergantung pada kemampuan tersebut. Makin terampil siswa dalam membaca dan menulis makin besar peluang untuk memahami isi makna mata pelajaran di sekolah.

Hornby (1995: 699) mengemukakan bahwa, "*Reading is a look and understand something written or printed*". Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Harris (dalam Haryanto, 2009: 11) bahwa, "*Reading is a meaning full interpretation of printed or written verbal symbols*". Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa membaca merupakan aktivitas melihat dan memahami serta menginterpretasikan sesuatu berupa simbol-simbol tulisan atau cetakan. Membaca bukanlah suatu subjek melainkan suatu proses yang memerlukan objek. Perlu diketahui bahwa membaca merupakan suatu proses yang diajarkan, dilatih ataupun ditingkatkan dan proses tersebut bukan sesuatu yang terjadi secara insidental ataupun potensi yang dimiliki secara alamiah, karena tidak ada seorang anak yang dapat membaca hanya dengan cara melihat orang lain membaca melainkan harus dengan melakukan pembelajaran. Akhadiah, S., (1991: 24) menyatakan bahwa "membaca merupakan kesatuan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti

mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan". Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang reseptif. Dikatakan reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru, Hadisubroto (dalam Khumairoh, 2014, hlm. 1). Sementara itu Eric Doman (dalam Haryanto, 2008, hlm. 13) mengemukakan bahwa "Membaca permulaan adalah suatu proses pengenalan kata dan memahami kata-kata serta ide, selain itu membaca merupakan keterampilan yang wajib dimiliki anak usia Sekolah Dasar". Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan mengenai keterampilan membaca dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan suatu aktivitas melihat dan memahami, menginterpretasikan serta mengasosiasikan simbol-simbol atau lambang tulisan maupun cetakan sebagai proses pengenalan serta pemahaman huruf, kata-kata, kalimat dan melafalkan dengan tepat sebagai langkah awal dalam pembelajaran membaca. Adapun Indikator yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran membaca dikelas I SD mencakup ketetapan menyuarakan tulisan, kewajaran lafal, kewajaran intonasi,

kelancaran, kejelasan suara dan pemahaman isi atau makna bacaan. Adapun untuk dapat menjaring data tentang indikator-indikator tersebut, siswa diberi tugas membaca nyaring (bersuara), sedangkan dalam indikator pemahaman isi bacaan dapat dijaring melalui pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan. Untuk pelaksanaan evaluasi tersebut, guru dapat menyiapkan dan menyajikan bahan bacaan berupa kalimat-kalimat sederhana. (Sardi, A., 2010, Online).

Tarigan (2008, hlm. 3) menyatakan bahwa "Menulis adalah kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai". Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nugyantoro (1988, hlm. 273) bahwa "Menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa". Sementara Furneaux (1999, hlm. 57) mengatakan, "*Writing is essentially act: you usually write to communicate with audience. Which has expatitions the key type (orgence) you produce*". Dalam pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa menulis pada dasarnya merupakan suatu tindakan, dimana dalam proses menulis ini penulis berkomunikasi dengan seorang audien yang memiliki kecakapan tentang jenis teks yang dihasilkan oleh penulis. Dari beberapa definisi tentang menulis yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa

menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi; Menulis adalah kegiatan menggambarkan pikiran, perasaan dan ide kedalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis; Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi. Adapun untuk mengetahui aspek-aspek atau indikator untuk mengetahui adanya peningkatan menulis permulaan bisa dilakukan dengan berbagai penilaian (evaluasi), diantaranya:

- 1) Menyalin; Aspek yang dinilai meliputi kelengkapan, keterbacaan, kerapihan, serta kesesuaian bentuk dan ukuran tulisan. Penilaian dapat dilakukan secara kualitatif dengan memberikan nilai A (baik sekali), B (baik), C (cukup), D (kurang). Dan secara kuantitatif (dengan angka) seperti 1,2,3 dan 4 atau 6, 7, 8 Penilaian ini juga disertai dengan pemberian contoh tulisan yang baik dan benar oleh guru.
- 2) Dikte atau imla; Aspek yang dinilai meliputi ketepatan daya dengar, kebenaran, kejelasan suara, kerapihan tulisan. Penilaian dapat dilakukan dengan pemberian angka dengan skala 1-4, 0-10 atau 0-100. Setiap ada kesalahan tulisan, harus disertai dengan contoh pembetulannya.
- 3) Melengkapi atau mencocokkan gambar dengan tulisan; Bentuk latihan ini meminta anak untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks. Pada latihan jenis ini, anak sudah dilibatkan pada proses

berpikir dan bernalar pada tingkat sederhana. Mencocokkan gambar dengan tulisan melibatkan yang sudah tersedia melibatkan proses berpikir bebas.

- 4) Mengarang sederhana; Pada latihan ini, anak sudah mulai diajak untuk berlatih mengekspresikan pikiran, perasaan, keinginan, dan sebagainya. sebagai perwujudan kemampuan personalnya. Penilaian terhadap latihan jenis ini, disamping harus memperhatikan kebenaran, keterbacaan, kerapihan, keserasian bentuk dan ukuran tulisan, juga harus memperhatikan keaslian gagasan, dan daya tulisan. (Fajriati, N., 2015, Online).

Model Inkaber merupakan kependekan dari Model Induktif Kata Bergambar. Model Inkaber dalam istilah asing dikenal dengan PWIM (*Picture Word Inductive Model*). Model ini dikembangkan oleh Emily Calhoun (1999) dan dirancang dari suatu penelitian tentang bagaimana siswa tidak hanya bisa tahu huruf pada huruf cetak (khususnya membaca dan menulis), tetapi juga bagaimana mendengarkan dan mengucapkan kosa kata yang telah dikembangkan. Selain itu model ini juga mengacu pada materi baca tulis dalam semua bidang kurikulum, sebagaimana pengembangan kognitif. Konsep awal dalam model ini adalah penggunaan gambar sebagai stimulus bagi pengalaman berbahasa, maka aktivitas-aktivitas di ruang

kelas perlu dikembangkan untuk diterapkan dalam seni-seni berbahasa, khususnya untuk melatih para pembaca pemula dalam membaca dan menulis dengan baik (Ulya, 2014, hlm. 2). Calhoun (dalam Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E., 2009, hlm. 164) menyatakan bahwa Model Induktif Kata Bergambar dirancang untuk memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan baca tulis siswa. Model induktif kata bergambar adalah salah satu model pengajaran berorientasi penelitian yang mengarahkan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang cukup kompleks. Model ini menyediakan kurikulum multidimensi.

Menurut Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009, hlm. 165-166) rangkaian pembelajaran Model Inkaber, diantaranya: pemilihan sebuah gambar, mintalah siswa mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut, tandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi tadi, membaca/ mereviu gambar, meminta siswa mengklasifikasi kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok, membaca/ mereviu bagan kata bergambar (mengucapkan, mengeja dan mengucapkan), menambah kata-kata, jika diinginkan, pada bagian kata bergambar dan pada "bank kata", menyuruh siswa berfikir tentang judul untuk bagan kata bergambar itu, menyuruh siswa membuat kalimat, kalimat-kalimat atau suatu paragraf secara

langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tadi, membaca/ mereviu kalimat-kalimat atau paragraf. Berdasarkan pendapat tersebut tahapan atau langkah-langkah model pembelajaran induktif kata bergambar dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1) Menyajikan Gambar



Gambar 1

Guru menyajikan gambar

Dalam penyajian gambar, gambar yang dipilih adalah gambar yang akrab (familiar) dengan siswa. Gambar dapat berupa foto, lukisan, kartun atau apa saja, yang penting mempunyai makna bagi siswa dan sesuai dengan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebaiknya gambar memiliki tema tertentu yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Gambar yang disajikan harus sesuai dengan kehidupan nyata siswa, berukuran cukup besar, terlihat jelas sehingga dapat dilihat oleh seluruh siswa (pengamat gambar). Penyajian gambar ini secara tidak langsung menjadi suatu media dalam pembelajaran. gambar yang disajikan harus dapat mengatasi keterbatasan ruang

dan waktu, mengatasi keterbatasan pengamatan serta mudah didapatkan.

2) Identifikasi Gambar



Gambar 2

Siswa mengidentifikasi gambar

Dalam kegiatan pembelajaran, mintalah siswa mengidentifikasi apa yang dapat mereka lihat dari gambar yang dipajang di papan tulis. Minta mereka memperhatikan dengan seksama setiap detail gambar, baik berupa obyek, kejadian, situasi, maupun tindakan-tindakan. Beri waktu beberapa menit bagi mereka untuk berpikir dan mengidentifikasi bagian-bagian gambar tersebut.

3) Beri Label (kata)



Gambar 3

Siswa memberi label bagan gambar

Siswa diminta memberi label (menamai) dengan menyebutkan hal-hal yang telah teridentifikasi pada gambar tersebut. Guru dapat membuat garis (bagan) dari wilayah atau obyek yang telah diidentifikasi bila

diperlukan sebagai penunjuk hal-hal yang telah teridentifikasi dan telah diberi label. Pada tahap ini guru membimbing siswa menyebutkan nama (kata) sesuai dengan apa yang telah teridentifikasi, serta menuliskan kata tersebut.

4) Siswa Membaca Kata



Gambar 4

Siswa membaca kata

Mintalah siswa untuk membaca kata, siswa diminta mengeja kata tersebut lalu mengucapkannya dengan lantang. Berikutnya siswa juga dapat mengklasifikasikan kata-kata ke dalam berbagai macam kelompok, kemudian meminta mereka untuk mengidentifikasi kesamaan konsep (misalnya, konsonan awal kata, rima kata) ataupun kesamaan konsep yang berkaitan dengan pembelajaran untuk penegasan kepada seluruh siswa.

5) Membaca dan Mereviu Bagan Kata Gambar



Gambar 5

Kegiatan membaca dan mereviu bagan kata gambar

Membaca dan meninjau bagan kata gambar yang telah terbentuk (kata-kata yang telah teridentifikasi) secara lantang sehingga memungkinkan setiap siswa di kelas dapat mendengarnya dengan baik.

6) Baca Dan Reviu Sekali Lagi



Gambar 6
Guru menambahkan kata

Dalam tahap ini siswa membaca dan meninjau kembali kata-kata pada bagan kata bergambar (kata-kata yang telah teridentifikasi) yang telah guru tunjukkan secara acak dengan cara mengucapkan kata, meninjau huruf-huruf yang ada dalam kata tersebut dengan cara mengejanya kemudian mengucapkannya lagi.

7) Tambahkan Kata



Gambar 7
Siswa memberi judul gambar

Guru kemudian dapat menambahkan kata-kata serta menunjukkan objek pada gambar, apabila tidak ditemukan oleh siswa dan

dirasa perlu atau diinginkan guru untuk dimasukkan pada bagan kata gambar dan bank kosa kata siswa. Hal ini seringkali tidak diperlukan apabila siswa telah terlatih menjadi pengamat gambar yang baik.

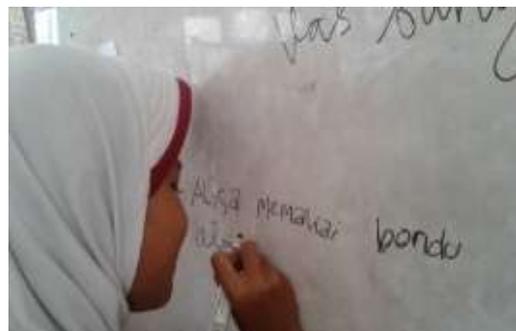
8) Beri Judul Gamba



Gambar 9
Membaca dan mereviu kalimat

Langkah penting berikutnya adalah guru memberikan bimbingan atau mengarahkan siswa untuk menciptakan judul yang sesuai berdasarkan gambar kata. Berikan kesempatan untuk mencurahkan gagasan sebanyak-banyaknya kepada siswa, sehingga mungkin akan diperoleh beberapa judul yang bagus. Minta mereka untuk merundingkan mana judul yang akan dipakai.

9) Jadikan Kalimat



Gambar 8
Siswa membuat kalimat

Mintalah siswa untuk membuat sebuah kalimat-kalimat, atau paragraf tentang bagan kata gambar. Siswa dibimbing membuat kalimat-kalimat berdasarkan pemikiran-pemikiran (kata-kata yang ada pada bagan kata gambar) tersebut. Guru dapat memodelkan bagaimana cara menempatkan kata-kata sehingga dapat menjadi sebuah kalimat secara utuh.

10) Membaca dan mereviu kalimat; Membaca dan meninjau kalimat atau paragraf yang dibuat oleh siswa. Dengan membaca kalimat secara utuh dan meninjau kata demi kata dalam kalimat tersebut dan mengucapkannya, kemudian baca kembali kalimat tersebut secara utuh. Berikan umpan balik pada hasil belajar, dengan cara memberikan pujian dan respon positif untuk mendorong perilaku positif dalam belajar keterampilan berbahasa mereka.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa Model Inkaber merupakan salah satu model belajar yang melibatkan kemampuan berfikir induktif yang ditunjang dengan media visual (baik berupa gambar, foto, sketsa dan lain sebagainya) secara kompleks yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa Sekolah Dasar (SD).

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Cisayong, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I yang berjumlah 34 siswa, terdiri dari 18 siswa

perempuan dan 16 siswa laki-laki, SDN 2 Cisayong, Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini diaktualisasikan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart sebanyak tiga siklus tindakan. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi. Sumber penelitian ini berasal dari informan (guru dan siswa). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes (tes evaluasi hasil belajar) dan non tes (observasi), meliputi kemampuan guru dalam merencanakan dengan menggunakan lembar observasi Alat Penilaian Kinerja Guru (APKG 1), kemampuan guru dalam penampilan mengajar (APKG 2) dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Model Inkaber (APKG 3) serta aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan Model Inkaber dengan menggunakan lembar observasi Alat Penilaian Kinerja Siswa (APKS).

HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan tes pada kondisi awal, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa masih rendah. Persentase klasikal pada kondisi awal hanya 34,75% Data nilai Keterampilan MMP siswa pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel

1, lebih dari 50% siswa belum mencapai ketuntasan minimal.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan pendekatan tematik. Prastowo (dalam Rahayu, 2014, hlm.132) mengemukakan bahwa "Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam suatu tema". Adapun perencanaan pembelajaran (RPP Tematik) tersebut, tentu dibuat dengan menerapkan Model Inkaber menggunakan RPP yang diadaptasikan sesuai langkah-langkah dalam Model inkaber dan sesuai dengan komponen RPP yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 41, diantaranya: identitas mata pelajaran, indikator pencapaian kompetensi, Standar kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian pembelajaran dan sumber belajar. Selain itu pada perencanaan pembelajaran guru harus mempersiapkan gambar dan media lain yang menunjang proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sangat penting karena dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran

terjadi peningkatan dibanding siklus sebelumnya.

Peningkatan tersebut tak terkecuali dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran khususnya kemampuan guru dalam penampilan mengajar serta dalam menerapkan Model Inkaber pun terjadi peningkatan dibanding siklus sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model Inkaber dilakukan sesuai dengan perencanaan dalam RPP. dalam pelaksanaan keseriusan guru, profesionalitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran harus lebih dioptimalkan karena hal ini dapat menunjang hasil belajar siswa.

Hasil Belajar siswa khususnya dalam keterampilan MMP, Setelah dilakukan tindakan siklus I dengan menerapkan Model Inkaber, hal ini terjadi adanya peningkatan dengan persentase 45,75% dibanding hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan. Hal ini bisa dilihat pada Gambar 10. Meskipun tindakan pada siklus I, sudah terjadi adanya suatu peningkatan, akan tetapi hal ini perlu adanya tindak lanjut kekurangan yang terjadi akibat guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran hingga hasil belajar siswa mencapai kriteria keberhasilan, yaitu sekitar 70%. Pada pelaksanaan tindakan Siklus II, terjadi peningkatan mencapai 61% hingga

siklus III mencapai 81,25%. Dengan adanya peningkatan pada siklus III, hal ini sudah mencapai kriteria keberhasilanyang telah ditetapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah berhasil dilakukan dalam memperbaiki serta meminimalisasi permasalahan rendahnya keterampilan MMP. untuk lebih jelasnya peningkatan keterampilan MMP siswa tiap siklus tindakan dapat dilihat pada tabel 2. Adapun Rekapitulasi data dan perbandingan hasil tindakan penelitian mengenai kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan dan hasil evaluasi keterampilan MMP siswa dalam pembelajaran menggunakan Model Inkaber dari siklus I s.d.III dapat dilihat pada tabel 3 dan gambar 11.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S. (1991). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud
- Fajriati, N. (2015). *Pengembangan Penilaian Menulis di Kelas*. [Online]. Diakses dari: <http://nurulfajriatiii.blogspot.co.id/2015/12/pengembangan-penilaian-menulis-di-kelas.html>.
- Furieux, C. (1999). Recent Materials on Teaching Writing. *ELT Journal*, 53 (1), hlm. 1-79.
- Haryanto. (2009). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan dengan Media Gambar*. Surakarta: UNS.
- Hornby. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Model-Model Pengajaran. Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khumairoh, I., dkk. (2014). Penerapan Picture Word Inductive Model (PWIM) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (Solo)*, 2 (9), hlm. 1-5.
- Nurgiyantoro, B. (1988). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Rahayu, S., dkk. (2014). Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika*, 1 (2), hlm. 132-140.
- Sardi, A. (2010). *Evaluasi dalam Membaca Permulaan*. [Online]. Diakses dari: <http://ilmukami.blogspot.co.id/2010/11/evaluasi-dalam-pembelajaran-membaca.html>.
- Tarigan (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Penerbit Angkasa.
- Ulya, A. (2014). Model Induktif Kata-Bergambar (Picture-Word Inductive Model) Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4 (1), hlm 1-8.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.